



E-ISSN 2623-193X

**JURNAL SALVATION**

<http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index>

Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu

Volume 2, Nomor 2, Edisi Januari 2022 (Hal. 80-91)

## **Pengaruh Kompetensi dan Interelasi Pemimpin Rohani terhadap Pertumbuhan Gereja**

<sup>1</sup>Febriman Nazara, <sup>2</sup>Tutur Parade Tua Panjaitan

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Gereja Tuhan di Indonesia, <sup>2</sup>STT Misi William Carey

<sup>1</sup>febrimannazara2021@gmail.com, <sup>2</sup>tuturptpanjaitan@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the effect of competence and interrelation of spiritual leaders on the growth of Gereja Tuhan Di Indonesia. Against the backdrop of the condition of Gereja Tuhan Di Indonesia, which is 50 years old in 2021 and there have been several changes of leadership, but the growth of the church is still not as expected. The formulation of the problem raised is how does the competence of spiritual leaders affect the growth of Gereja Tuhan Di Indonesia? How does the influence of the interrelationship of spiritual leaders on the growth of Gereja Tuhan Di Indonesia? How does the influence of competence and interrelationship of spiritual leaders on the growth of Gereja Tuhan Di Indonesia? This research was carried out using quantitative methods, sampling techniques with regional samples, data collection using questionnaires, and statistical data analysis. Research questionnaires were distributed, filled out by respondents and collected from 39 samples, representing church officials from major islands in Indonesia, Sumatra, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Papua. After using quantitative methods, data analysis using the SPSS application, the results showed that the competence of spiritual leaders and the interrelation of spiritual leaders simultaneously had a positive effect on church growth, but not significant.*

**Keywords:** *Competence, Interrelation, Spiritual Leaders, Growth of the Church, Gereja Tuhan di Indonesia*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia. Dilatar belakangi kondisi Gereja Tuhan Di Indonesia yang telah berusia 50 tahun pada tahun 2021 ini dan telah terjadi beberapa kali pergantian pucuk kepemimpinan, tetapi pertumbuhan gereja masih belum sesuai dengan harapan. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimanakah pengaruh kompetensi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia? Bagaimanakah pengaruh interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia? Bagaimanakah pengaruh kompetensi dan interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia? Penelitian ini dikerjakan dengan metode kuantitatif, teknik pengambilan sampel dengan sampel wilayah, pengumpulan data menggunakan angket, dan analisis data bersifat statistik. Angket penelitian disebarakan, telah

diisi oleh responden dan terkumpul dari 39 sampel, merupakan perwakilan dari pejabat gereja dari pulau-pulau besar di Indonesia, pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Setelah dikerjakan dengan metode kuantitatif, analisa data menggunakan aplikasi SPSS, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pemimpin rohani dan interelasi pemimpin rohani secara simultan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan gereja, tetapi tidak signifikan.

**Kata kunci:** Kompetensi, Interelasi, Pemimpin Rohani, Pertumbuhan Gereja, Gereja Tuhan di Indonesia

## Pendahuluan

Gereja merupakan institusi kerohanian<sup>1</sup> yang keberadaannya selalu menarik untuk dipelajari dan dibicarakan. Istilah gereja sendiri dapat mengacu kepada semua orang kudus sepanjang sejarah dan juga di seluruh dunia.<sup>2</sup> Maka gereja yang sejati adalah gereja yang universal, yaitu orang-orang yang telah ditebus Kristus. Pengamatan atas kitab Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa Alkitab berbicara tentang gereja sebagai persekutuan yang keberadaannya telah direncanakan oleh Tuhan Yesus sendiri, yang kemudian bertindak sebagai Kepala atas gereja-Nya.

Fakta tentang pertumbuhan gereja di berbagai belahan bumi semakin mengokohkan keyakinan orang percaya di seluruh dunia bahwa Allah sedang terus bekerja. Namun berbarengan seiring dengan itu ada fakta lain yang patut diperhatikan, yaitu bahwa tingkat pertumbuhan gereja di tiap wilayah berbeda-beda, bahkan ada gereja yang tutup karena kekurangan jemaat maupun alasan-alasan lain.<sup>3</sup> Ada juga gereja yang akhirnya meninggalkan induk pengembalaannya dan memilih untuk pindah ke sinode lain. Kejadian ini dialami juga oleh sinode Gereja Tuhan Di Indonesia (GTDI).

Seorang pendeta dari salah satu gereja di Indonesia mengatakan bahwa gerejanya bertumbuh lebih dari sepuluh kali lipat dalam kurun waktu empat tahun.<sup>4</sup> Berkebalikan Berlawanan dengan itu, beberapa pendeta dari Sinode GTDI mengeluhkan bahwa gereja tempat mereka melayani mengalami stagnasi. Diukur dari sudut lamanya GTDI berdiri, seharusnya jumlah anggota jemaat bertambah berkali-kali lipat dan adanya pelipatgandaan gereja baru. Nyatanya, ada beberapa gereja lokal sudah puluhan tahun berdiri, jumlah jemaat masih di bawah 50 orang dan belum membuka gereja baru.

Sebagai seorang pendeta di sinode GTDI, penulis mengamati bahwa terhitung sejak awal berdirinya pada tahun 1971, maka GTDI telah berusia 50 tahun pada tahun 2021 ini dan pertumbuhan gereja yang terjadi dapat dikatakan masih belum sesuai dengan harapan. GTDI telah mengalami goncangan pada kepemimpinan, termasuk ketika dahulu membuka satu sekolah teologi yang kemudian sempat terhenti.<sup>5</sup> Setelah itu GTDI mengalami stagnasi dalam hal pertumbuhan atau perkembangan jemaat. Sebagaimana lazimnya suatu organisasi, di

---

<sup>1</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Volume 5 Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2014), 29.

<sup>2</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2014), 394.

<sup>3</sup> Simon Simon, "Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Teologi Pentakosta," *Ritornela: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65-77.

<sup>4</sup> Cholis Akbar, "Indonesia, Negeri Dengan Pertumbuhan Gereja Tercepat Di Dunia," *Hidayatullah.Com*.

<sup>5</sup> <https://sttgtdi.ac.id/sejarah-stt-gtdi/> diakses 20 Januari 2022, pukul 11:57 WIB.

sinode GTDI juga telah terjadi beberapa kali pergantian pucuk kepemimpinan (Bishop). Maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dalam kepemimpinan GTDI.

Memang mandegnya terhambatnya pertumbuhan gereja tentu dipengaruhi banyak faktor. Kurangnya kecakapan atau kompetensi sebagai pemimpin, minimnya dasar teologi, rapuhnya dasar bangunan rohani, ketidakmampuan menjalin hubungan dapat menjadi penyebab yang utama. Salah satu faktor kuat yang dapat mempengaruhi pelayanan hamba Tuhan adalah kompetensinya. Sebagai akibat dari kurangnya kompetensi, pelaksanaan tugas pemimpin tersebut tidak optimal sehingga gereja tidak bertumbuh. Masalahnya, gereja belum memahami pengaruh kompetensi pemimpin rohani bagi pertumbuhan gereja. Sebagai dampaknya, ketidakcakapan atau kurangnya kompetensi kepemimpinan mengakibatkan lemahnya kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.

Masalah lainnya, gereja belum memahami pengaruh interelasi pemimpin rohani bagi pertumbuhan gereja. Beberapa peristiwa di sekitar gereja menunjukkan ketidakmampuan pemimpin gereja menjalin hubungan (interelasi) menyebabkan gereja yang dipimpinnya tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan. Contohnya, ada pemimpin gereja yang tidak dapat menyelesaikan konflik di antara anggota jemaat. Ada pula pemimpin gereja yang bertengkar dengan sesama pemimpin gereja.

Maka siapakah yang layak menjadi pengajar iman Kristen, seharusnya diberi batasan yang tegas, sehingga pengajaran-pengajaran yang diberikan dalam perkumpulan Kristen sungguh-sungguh sesuai dengan maksud Allah dalam Alkitab. Perlu ada pedoman bagaimana kompetensi yang diharapkan dari seorang pemimpin jemaat. Penulis sangat yakin bahwa kompetensi dan interelasi pemimpin rohani merupakan faktor-faktor yang dapat menunjang pertumbuhan gereja, namun tampaknya belum semua gereja memahami apalagi menerapkannya. Gereja belum memahami pengaruh kompetensi dan interelasi pemimpin rohani secara simultan bagi pertumbuhan gereja.

Misi-misi Kristen selalu memperhatikan pertumbuhan gereja, sehingga penelitian mengenai topik pertumbuhan gereja tetap populer. Secara etimologis, gereja dalam istilah Yunani *ekklesia* berarti pertemuan atau sidang jemaat.<sup>6</sup> Sementara istilah Ibrani yang dipakai untuk gereja adalah *qahal* yang berarti memanggil.<sup>7</sup> Gereja adalah buatan Allah (Ef. 2:10). Baik asal, bentuk, susunan, misi, maksud, daya hidup dan tujuan gereja adalah menyatakan kasih, hikmat, anugerah dan kehendak Allah (Ef. 1:3-12). Gereja bukan suatu lembaga atau organisasi buatan manusia. Pada hakekatnya, gereja adalah organisme yang dilahirkan Roh Allah pada hari Pentakosta (Kis. 2). Karena itu, pertumbuhan gereja pastilah kehendak Allah. Maka para pemimpin gereja seharusnya tidak takut menyusun program pertumbuhan gereja. Untuk mendorong pertumbuhan gereja, Peters menyebutkan ada tiga prinsip, yaitu: satu, pertumbuhan gereja dan alat Allah yang terutama; dua, pertumbuhan gereja dan berita dari Allah; tiga, pertumbuhan gereja dan hamba Allah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> J.D Douglas, "Gereja," *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 332.

<sup>7</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*, 5.

<sup>8</sup> George W Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2013), 112.

Pentingnya gereja tidak dapat diragukan lagi. Memang gereja belum ada pada masa Perjanjian Lama. Itulah sebabnya di Perjanjian Baru Yesus berkata, “Aku akan mendirikan jemaat-Ku” (Mat. 16:18). Meski demikian, pertumbuhan gereja tidak terjadi begitu saja, pasti ada sebabnya. Untuk gereja masa kini, Peters memperkenalkan empat sokoguru pertumbuhan gereja, yaitu: satu, kesehatan gereja; dua, bentuk gereja; tiga, fungsi gereja; empat, fokus gereja.<sup>9</sup> Pertumbuhan gereja terjadi dalam sejarah dan di antara komunitas manusia, sehingga dapat diukur dari berbagai dimensi. Peters memperkenalkan tujuh dimensi untuk dapat mengukur pertumbuhan gereja, yaitu: satu, ibadah kepada Allah; dua, pelayanan di tengah-tengah persekutuan; tiga, konseptualisasi Alkitab; empat, penginjilan kepada kelompok masyarakat; lima, mengakomodasi tuntutan (kebutuhan) lingkungan; enam, memperkenalkan gaya hidup Kristiani kepada masyarakat; tujuh, proklamasi injil ke seluruh dunia.<sup>10</sup>

Keberhasilan kepemimpinan gereja tidak dapat dilepaskan dari cara penanganan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepada hamba-hamba-Nya. Alkitab melaporkan bagaimana Tuhan telah menyediakan pemimpin-pemimpin seperti Yusuf yang berhasil mengelola kerajaan Mesir, sehingga akhirnya ia menjadi tulang punggung Israel dalam masa kelaparan (Kej. 41:1-57). Ia berhasil melakukan tugas yang besar, ia seorang pemimpin yang kompeten.

Kompetensi dapat berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.<sup>11</sup> Dari sudut ilmu bahasa, kompetensi dapat berarti kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah.<sup>12</sup> Kompetensi dapat diartikan juga sebagai memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>13</sup> Boyatzis mengatakan bahwa kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi, sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan.<sup>14</sup> Trotter berpendapat bahwa seseorang yang berkompoten adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.<sup>15</sup> Jadi kompetensi adalah kombinasi dari keterampilan, perilaku, sikap, dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam pekerjaannya. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk memiliki: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, yang dapat juga disebutkan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, penguasaan materi pembelajaran, kemampuan berkomunikasi dalam masyarakat.

Kata lain yang sinonim atau sepadan dengan kompetensi adalah keterampilan, ilmu, kapabilitas, kemampuan, kapasitas, atau keahlian. Kompetensi yang dimaksudkan penulis dalam artikel ini dikaitkan dengan konteks kepemimpinan rohani, sehingga kompetensi

---

<sup>9</sup> Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 158.

<sup>12</sup> Team Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

<sup>13</sup> Hilda Karli, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Bina Media Informasi, 2004), ix.

<sup>14</sup> Parulian Hutapea and Nurianna Thoha, *Kompetensi Plus* (Jakarta: Gramedia, 2008), 28.

<sup>15</sup> Saifuddin, “Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Kuasiekperimen Pada Auditor Dan Mahasiswa” (UNDIP, 2004), 24.

menurut penulis adalah kombinasi dari keterampilan, perilaku, sikap, dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh pemimpin rohani dalam pengembalaan jemaat. Beberapa ahli telah mencoba merumuskan kompetensi pemimpin rohani. Sen Sendjaya misalnya menyebutkan beberapa kompetensi pemimpin rohani adalah: menjaga ritme hubungan, mengatur barometer kepuasan, mengimitasi Kristus dan menjadi mentor.<sup>16</sup> Sementara itu Alan E. Nelson mendaftarkan beberapa dimensi kecakapan atau kompetensi seorang pemimpin rohani, yaitu: satu, menangani konflik tanpa merusak jiwa; dua, menentukan iklim emosional sebuah kelompok; tiga, menunjukkan kepedulian terhadap hal-hal yang negatif; empat, menanggapi kritik; lima, mengkompromikan hal-hal kecil; enam, menangani pengkhianatan; tujuh, memimpin dengan visi; delapan, mengakhiri tugas dengan cara terhormat.<sup>17</sup>

Kemampuan lain yang diperlukan oleh seorang pemimpin rohani adalah kemampuan interelasi atau menjalin hubungan dalam suatu kelompok. Kata interelasi secara etimologis berasal dari kata inter yang berarti terikat di antara; dan relasi yang berarti hubungan. Interelasi menurut KBBI adalah hubungan satu sama lain.<sup>18</sup> Tentu kemampuan interelasi harus dimulai dari kemampuan intrapersonal seperti kata Wiriadinata, salah satu kunci keberhasilan dalam berkomunikasi adalah memiliki kemampuan intrapersonal atau berkomunikasi dengan diri sendiri.<sup>19</sup> Selain itu, dalam menjalin hubungan, hati harus didahulukan daripada kepala.<sup>20</sup> Dari sudut kepemimpinan, interelasi dapat diartikan sebagai kemampuan membangun tim. Bahkan Boa, Buzzell dan Perkins mengatakan salah satu pertanda untuk disebut pemimpin besar adalah berapa banyak orang besar yang bergabung dalam timnya.<sup>21</sup>

Dalam doanya yang terkenal, Fransiskus dari Asisi memohon kepada Allah untuk menolongnya mengerti lebih dahulu, sebelum minta dimengerti. Prinsip ini merupakan kunci untuk menjalin interelasi antar pribadi yang efektif.<sup>22</sup> Kemampuan interelasi dapat mengundang kepercayaan pengikut, menjadi ukuran seberapa bersedianya orang lain untuk mengikuti kepemimpinannya. Interelasi yang dimaksudkan penulis dalam tesis ini dikaitkan dengan kepemimpinan rohani, sehingga definisi interelasi yang diangkat penulis adalah kemampuan seorang pemimpin rohani menjalin hubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, sehingga bersedia bergabung dengannya.

Peters menuliskan bahwa Alkitab menyampaikan atau mengkomunikasikan berita dari Allah dengan menggunakan berbagai bentuk seperti: biografi, tipologi Kristus, lambang atau kiasan, mimpi serta penglihatan, amsal, perumpamaan dan berbagai gaya bahasa.<sup>23</sup> Pendekatan yang dipakai Kristus ketika berkhotbah di Galilea (Mat. 13), sangat berbeda

<sup>16</sup> Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2012), 193–253.

<sup>17</sup> Alan E Nelson, *Spirituality & Leadership: Kerohanian Dan Kepemimpinan* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 197.

<sup>18</sup> Team Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>19</sup> Susan S Wiriadinata, *Nehemia Pemimpin Yang Smart Dan Komunikatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 144.

<sup>20</sup> John C Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati* (Jakarta: Immanuel, 2013), 135.

<sup>21</sup> Kenneth Boa, Sid Buzzel, and Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 266.

<sup>22</sup> Boa, Buzzel, and Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*.

<sup>23</sup> Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*.

dengan percakapan-Nya dengan Nikodemus yang terpelajar atau dengan perempuan Samaria (Yoh. 3:4). Demikian pula Paulus ketika berbicara di dalam rumah ibadah orang Yahudi, dia memakai pendekatan yang berbeda dengan yang dipakai ketika berkhotbah di Atena.

Allah adalah interelator tertinggi. Ia berhasil berinterelasi dengan manusia melalui para nabi, rasul dan paling nyata melalui Anak-Nya Yesus Kristus. Setiap pemimpin rohani sepatutnya belajar dari keberhasilan interelasi Allah. Maka berbagai dimensi interelasi perlu dijabarkan. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan si komunikator, yang dapat dibagi dalam tiga dimensi, yaitu: satu, pembentukan persepsi; dua, cara menyampaikan pesan; tiga, umpan balik yang didapatkan.<sup>24</sup>

Suatu hubungan menuntut agar seseorang diperlakukan bukan hanya sebagai individu, melainkan juga sebagai seorang teman pribadi, dimana kenyamanan atau kesejahteraannya perlu diperhatikan oleh komunikator dan dalam hubungan itu ada manfaat yang dapat dinikmati bersama. Interelasi memerlukan ikatan-ikatan bersama meliputi: saling memahami, selera yang sama, kepentingan yang sama, saling membantu, saling mengakui, dan saling bisa dipercaya.<sup>25</sup>

Interelasi penting dalam kepemimpinan yang efektif. Begitu besar kebaikan yang dapat diperoleh organisasi akibat interelasi dua arah yang terbuka dan jujur.<sup>26</sup> Pemimpin rohani harus waspada terhadap jalinan relasi yang searah. Strategi interelasi bagi pemimpin rohani yang baik adalah mendengarkan bawahan, yang berakhir dengan memberikan pengertian. Interelasi yang benar sesungguhnya terjadi bila telah terbentuk makna dan saling terikat antar pribadi yang terlibat dalam interelasi.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah pengaruh kompetensi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia? Bagaimanakah pengaruh interelasi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia? Bagaimanakah pengaruh kompetensi dan interelasi pemimpin rohani secara simultan (bersama-sama) terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia? Maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi dan interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia, sehingga dapat dijadikan panduan bagi para pemimpin di sinode GTDI untuk pengembangan gereja pada tahun-tahun mendatang.

Penelitian tentang kompetensi pemimpin pernah diadakan oleh Fitriyah dan Suliyadi pada tahun 2018. Hasil penelitiannya mengusulkan empat strategi bagi seorang pemimpin publik: harus bertindak untuk kepentingan publik; bersedia untuk terus belajar; fokus pada pemecahan masalah; dan konsentratif.<sup>27</sup> Penelitian Fitriyah dan Suliyadi ini sangat bersifat umum dan tidak spesifik pada kepemimpinan kelompok tertentu. Kekosongan inilah yang hendak diisi penulis, sehingga mengadakan penelitian di kelompok/sinode GTDI.

---

<sup>24</sup> Wiriadinata, *Nehemia Pemimpin Yang Smart Dan Komunikatif*.

<sup>25</sup> Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*.

<sup>26</sup> Boa, Buzzel, and Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah*, 154.

<sup>27</sup> Nurul Amaliyatul Fitriyah and Agus Suliyadi, "Membangun Kompetensi Pemimpin Dalam Mengelola Organisasi Publik: Strategi Dan Aplikasi," *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 79–91.

Yuliana Febri Yornai Yonsa mengadakan penelitian soal menjalin hubungan sosial pada tahun 2020. Penelitian tersebut menunjukkan adanya banyak etika, adab dan sopan santun dalam berbicara yang dikenal dan dianut masyarakat.<sup>28</sup> Penelitian Yonsa ini juga sangat bersifat umum, tidak spesifik pada hubungan pribadi atau kelompok tertentu. Kekosongan itu akan diisi penulis lewat penelitian secara khusus di sinode GTDI. Penelitian mengenai pertumbuhan gereja sangat banyak, misalnya oleh Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Christ Santo tahun 2019. Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan keteladanan hidup gembala sidang berdasarkan Surat 1 Petrus terhadap pertumbuhan jemaat di Gereja Injili Di Indonesia (GIDI) Klasis Jawa Barat.<sup>29</sup> Meski penelitian mengenai topik pertumbuhan gereja sudah banyak, namun penelitian yang sama di GTDI belum pernah dilakukan.

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Pusat Sinode Gereja Tuhan Di Indonesia (GTDI) yang berkedudukan di Medan dengan alamat Kantor Pusat di Jl. Bambu Runcing No. 30, sejak Januari hingga Juli 2021. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.<sup>30</sup> Strategi penelitian menekankan pada usaha memanfaatkan dan mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena secara statistik.<sup>31</sup> Penulis berusaha mengumpulkan data tertulis dalam bentuk angka-angka. Teknik pengambilan sampel random, pengumpulan data menggunakan instrumen angket, analisis bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah para hamba Tuhan (pejabat gerejawi seperti Pendeta, Evangelis) maupun para pelayan gereja (pemimpin pujian, *singer*, pemusik, guru sekolah minggu) di Sinode GTDI. Saat ini gereja lokal yang tersebar di seluruh Indonesia berjumlah 270, dengan jumlah pejabat gerejawi 450 orang. Sampel merupakan bagian yang diambil dari populasi dan diteliti secara rinci. Roscoe mengatakan, bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan *multivariate* (korelasi atau regresi berganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal adalah 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.<sup>32</sup> Karena variabel dalam penelitian ini ada 3 (2 bebas, 1 terikat), maka jumlah sampel minimal dalam penelitian yang ditetapkan penulis adalah  $10 \times 3 = 30$  orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan pengaruh kompetensi dan interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan gereja. Karena Gereja Tuhan Di Indonesia tersebar di berbagai wilayah yang berbeda di Indonesia, maka penulis menggunakan teknik sampel wilayah atau *probability sample* untuk memilih sampel, yaitu mengambil wakil dari setiap wilayah yang

---

<sup>28</sup> Yuliana Febri Yornai Yonsa, "Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa," *Saraswati* 2, no. 1 (2020): 72.

<sup>29</sup> Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 13.

<sup>31</sup> M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset* (Solo: Ramadhani, 1991), 40.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan ke. (Bandung: ALFABETA, 2014).

terdapat dalam populasi.<sup>33</sup> Penulis memilih perwakilan dari pejabat gereja dari pulau-pulau besar di Indonesia, pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Setelah angket disebar, data terkumpul dari 39 responden, yang artinya telah mencapai jumlah sampel minimal.

## Hasil dan Pembahasan

Ada tiga variabel yang diangkat dalam penelitian ini, terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang pertama (X1) adalah kompetensi pemimpin rohani; variabel bebas yang kedua (X2) adalah interelasi pemimpin rohani; dan variabel terikat (Y) adalah pertumbuhan gereja.

Variabel bebas yang pertama (X1) adalah kompetensi pemimpin rohani, akan diteliti pengaruhnya secara parsial terhadap variabel terikat (Y) adalah pertumbuhan gereja. Beberapa dimensi kecakapan atau kompetensi seorang pemimpin rohani yang akan diukur, yaitu: satu, menangani konflik tanpa merusak jiwa; dua, menentukan iklim emosional sebuah kelompok; tiga, menunjukkan kepedulian terhadap hal-hal yang negatif; empat, menanggapi kritik; lima, mengkompromikan hal-hal kecil; enam, menangani pengkhianatan; tujuh, memimpin dengan visi; delapan, mengakhiri tugas dengan cara terhormat. Kerangka berpikirnya adalah kompetensi pemimpin rohani berpengaruh positif terhadap pertumbuhan gereja. Jika kompetensi pemimpin rohani meningkat, maka meningkat pula pertumbuhan gereja. Dugaan penulis, ada pengaruh kompetensi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan gereja.

Variabel bebas yang kedua (X2) adalah interelasi pemimpin rohani, akan diteliti pengaruhnya secara parsial terhadap variabel terikat (Y) pertumbuhan gereja. Kerangka berpikirnya adalah interelasi pemimpin rohani berpengaruh positif terhadap pertumbuhan gereja. Jika interelasi pemimpin rohani meningkat, maka meningkat pula pertumbuhan gereja. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan si komunikator, yang dapat dibagi dalam tiga dimensi, yaitu: satu, pembentukan persepsi; dua, cara menyampaikan pesan; tiga, umpan balik yang didapatkan. Dugaan penulis, ada pengaruh interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan gereja.

Kedua variabel X, baik kompetensi pemimpin rohani (X1) maupun interelasi pemimpin rohani (X2) akan diteliti pengaruhnya secara simultan terhadap variabel terikat (Y) pertumbuhan gereja. Kerangka berpikirnya adalah kompetensi dan interelasi pemimpin rohani berpengaruh positif terhadap pertumbuhan gereja. Jika kompetensi dan interelasi pemimpin rohani tinggi, maka tinggi pula pertumbuhan gereja. Sebaliknya jika kompetensi dan interelasi pemimpin rohani rendah, maka rendah pula pertumbuhan gereja. Dugaan penulis, ada pengaruh positif kompetensi dan interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan gereja.

Jadi hipotesis yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah: 1) Ada pengaruh kompetensi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia; 2) Ada pengaruh interelasi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan

---

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 116.

Gereja Tuhan Di Indonesia; 3) Ada pengaruh positif kompetensi dan interelasi pemimpin rohani secara simultan (bersama-sama) terhadap pertumbuhan Gereja Tuhan Di Indonesia. Pembuktian hipotesis diterjemahkan dari tabel-tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Uji t Parsial  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model |                                   | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig.        |
|-------|-----------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------------|
|       |                                   | B                           | Std. Error | Beta                      |       |             |
| 1     | (Constant)                        | 21.614                      | 6.674      |                           | 3.238 | .003        |
|       | <b>Kompetensi Pemimpin Rohani</b> | .159                        | .118       | .216                      | 1.338 | <b>.189</b> |
|       | <b>Interelasi Pemimpin Rohani</b> | .436                        | .149       | .470                      | 2.917 | <b>.006</b> |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

Tabel Uji t Parsial di atas menunjukkan bahwa: pertama, nilai signifikansi (sig) untuk variabel kompetensi pemimpin rohani adalah 0.189. Karena nilai sig.  $0.189 >$  probabilitas 0.05, berarti tidak ada pengaruh variabel X1 terhadap Y, yang artinya *Ha* ditolak dan *Ho* diterima. Jadi tidak ada pengaruh kompetensi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan gereja. Kedua, nilai signifikansi untuk variabel interelasi pemimpin rohani adalah 0.006. Karena nilai sig.  $0.006 <$  probabilitas 0.05, berarti ada pengaruh variabel X2 terhadap Y, yang artinya *Ha* diterima dan *Ho* ditolak. Jadi ada pengaruh interelasi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan gereja.

**Tabel 2.** Uji F Simultan  
**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F             | Sig.      |
|-------|------------|----------------|----|-------------|---------------|-----------|
| 1     | Regression | 243.878        | 2  | 121.939     | <b>11.327</b> | $<.001^b$ |
|       | Residual   | 387.558        | 36 | 10.766      |               |           |
|       | Total      | 631.436        | 38 |             |               |           |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Gereja

b. Predictors: (Constant), Interelasi Pemimpin Rohani, Kompetensi Pemimpin Rohani

Tabel Uji F Simultan di atas diterjemahkan untuk membuktikan hipotesa ketiga. Nilai  $F_{hitung}$  adalah 11.327 dan  $F_{tabel} = 3.25$ . Peneliti mengambil keputusan sebagai berikut: nilai  $F_{hitung} 11.327 > F_{tabel} 3.25$ , maka kompetensi pemimpin rohani (X1) dan interelasi pemimpin rohani (X2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan gereja (Y), yang artinya *Ha* diterima dan *Ho* ditolak.

**Tabel 3.** Koefisien Determinasi

| <b>Model Summary</b> |                   |             |                   |                            |
|----------------------|-------------------|-------------|-------------------|----------------------------|
| Model                | R                 | R Square    | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                    | .621 <sup>a</sup> | <b>.386</b> | .352              | 3.281                      |

a. Predictors: (Constant), Interelasi Pemimpin Rohani, Kompetensi Pemimpin Rohani

Tabel Koefisien Determinasi menjelaskan kontribusi atau sumbangan variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y. Nilai R square 0.386 menunjukkan pengaruh kompetensi pemimpin rohani (X1) dan interelasi pemimpin rohani (X2) secara simultan terhadap pertumbuhan gereja (Y) adalah tidak signifikan.

Hasil penelitian ini berimplikasi langsung dengan pelayanan di Sinode GTDI, khususnya berkaitan dengan topik kompetensi pemimpin rohani, interelasi pemimpin rohani, dan pertumbuhan gereja. Pertama, perlunya mengukur tingkat pertumbuhan GTDI. Dari dekripsi data diperoleh rata-rata nilai pertumbuhan gereja dari 39 responden adalah 53.26 dari skor maksimum 60. Artinya menurut responden, tingkat pertumbuhan gereja tinggi. Sesuai dengan kajian teori dalam bab kedua, pertumbuhan gereja yang dimaksud adalah pertumbuhan secara kualitas dan kuantitas. Jemaat semakin dewasa secara rohani, juga semakin bertambah secara jumlah jiwa dan jumlah gereja lokal yang berdiri di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan sensus jemaat dan gereja lokal GTDI di seluruh wilayah Indonesia secara tersistem, terencana, terlaksana, terawasi dan terevaluasi. Tersistem maksudnya kegiatan sensus jemaat dan gereja lokal atas perintah Sinode Pusat, sehingga gereja lokal di seluruh wilayah wajib mengikutinya. Terencana maksudnya kegiatan sensus jemaat dan gereja lokal dijadwalkan, diatur panitia pelaksanaannya, dan disiapkan anggaran dananya. Terlaksana maksudnya kegiatan sensus jemaat dan gereja lokal dilaksanakan di seluruh GTDI sesuai perintah Sinode Pusat sesuai dengan yang telah direncanakan. Terawasi maksudnya pelaksanaan kegiatan sensus jemaat dan gereja lokal diawasi supaya berlangsung sesuai dengan perencanaan. Terevaluasi maksudnya diadakan penilaian atas kegiatan sensus jemaat dan gereja lokal, untuk mendapatkan hasil, mengenal kekuatan dan kelemahan GTDI untuk perbaikan di periode kepemimpinan masa berikutnya.

Kedua, perlunya meningkatkan interelasi pemimpin rohani. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh interelasi pemimpin rohani terhadap pertumbuhan gereja, sementara kompetensi pemimpin rohani tidak ada pengaruhnya. 38.6% variasi variabel pertumbuhan gereja dapat dijelaskan oleh variabel interelasi pemimpin rohani, sisanya 61.4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor di luar variabel. Artinya, pertumbuhan gereja memang dipengaruhi banyak faktor yang belum dibahas dalam penelitian ini. Namun lebih dari sepertiga bagian (38.6%) sudah dapat disimpulkan berasal dari interelasi pemimpin rohani. Sesuai dengan kajian teori interelasi pemimpin rohani, keberhasilan seseorang dalam berinterelasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan si komunikator, yang dapat dibagi dalam

tiga dimensi, yaitu: satu, pembentukan persepsi; dua, cara menyampaikan pesan; tiga, umpan balik yang didapatkan. Karena itu, penting bagi pemimpin GTDI untuk meningkatkan lagi kemampuan interelasinya. Interelasi memerlukan ikatan-ikatan bersama meliputi: saling memahami, selera akan kebenaran yang sama, kepentingan yang sama, saling membantu, saling mengakui, dan saling bisa dipercaya.

Ketiga, perlunya mencari faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan gereja. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kompetensi pemimpin rohani tidak ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan GTDI. Ada faktor-faktor lain di luar variabel penelitian yang perlu dicari sehingga pertumbuhan gereja dapat meningkat. Meski demikian, tidak berarti bahwa kompetensi tidak diperlukan oleh seorang pemimpin rohani, atau pemimpin rohani yang pernah memimpin GTDI tidak memiliki kompetensi. Sikap merendahkan pemimpin harus dibuang, sebaliknya jemaat harus menjaga sikap hormat terhadap hamba Tuhan.<sup>34</sup> Sekalipun kompetensi pemimpin rohani tidak mempengaruhi pertumbuhan gereja, pastilah itu mempengaruhi hal-hal lain.

### Kesimpulan

Sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: pertama, tidak ada pengaruh kompetensi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan gereja; kedua, ada pengaruh interelasi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan gereja; ketiga, pengaruh kompetensi pemimpin rohani dan interelasi pemimpin rohani secara simultan (bersama-sama) terhadap pertumbuhan gereja adalah tidak signifikan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh kompetensi pemimpin rohani secara parsial terhadap pertumbuhan gereja, maka penulis merekomendasikan agar di Sinode GTDI, diadakan sosialisasi secara nasional dan rutin, mengenai kompetensi yang diharapkan dari seorang pemimpin rohani di GTDI, baik itu untuk pendeta jemaat lokal terlebih untuk seorang Bishop.

### Referensi

- Akbar, Cholis. "Indonesia, Negeri Dengan Pertumbuhan Gereja Tercepat Di Dunia." *Hidayatullah.Com*.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Boa, Kenneth, Sid Buzzel, and Bill Perkins. *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Douglas, J.D. "Gereja." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Fitriyah, Nurul Amaliyatul, and Agus Suliyadi. "Membangun Kompetensi Pemimpin Dalam Mengelola Organisasi Publik: Strategi Dan Aplikasi." *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2018): 79–91.

---

<sup>34</sup> Tutur Parade Tua Panjaitan, "Implikasi Teologis Praktis Kutukan Elisa Kepada Anak-Anak Yang Mencemoohnya: Eksegese 2 Raja-Raja 2: 23-25," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 135.

- Hutapea, Parulian, and Nurianna Thoha. *Kompetensi Plus*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Karli, Hilda. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen Bina Media Informasi, 2004.
- Maxwell, John C. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel, 2013.
- Nelson, Alan E. *Spirituality & Leadership: Kerohanian Dan Kepemimpinan*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Panjaitan, Tuter Parade Tua. "Implikasi Teologis Praktis Kutukan Elisa Kepada Anak-Anak Yang Mencemoohnya: Eksegese 2 Raja-Raja 2: 23-25." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 125–137.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Saifuddin. "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Kuasi eksperimen Pada Auditor Dan Mahasiswa." UNDIP, 2004.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Sendjaya, Sen. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Sumhudi, M. Aslam. *Komposisi Desain Riset*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Team Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Wiradinata, Susan S. *Nehemia Pemimpin Yang Smart Dan Komunikatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Yonsa, Yuliana Febri Yornai. "Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa." *Sarasvati* 2, no. 1 (2020): 72.